

# **IMPLEMENTASI *BLENDED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN MENDONGENG PADA MAHASISWA PIAUD DI STAINU PURWOREJO**

Cintya Nurika Irma  
PBSI, FKIP, Universitas Peradaban  
Cintya\_nurikairma@yahoo.co.id

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan(1) implementasi *blended learning* untuk meningkatkan kemampuan literasi dalam pembelajaran mendongeng pada mahasiswa PIAUD di STAINU Purworejo dan (2) peningkatan kemampuan literasi dalam pembelajaran mendongeng mahasiswa PIAUD di STAINU Purworejo setelah diterapkannya *blended learning*. Jenis penelitian ini adalah tindakan. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa PIAUD di STAINU Purworejo. Pengambilan data dilakukan dengan penilaian tes, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Uji validasi data dilakukan menggunakan triangulasi data, teori, dan metode. Hasil penelitian menunjukkan (1) implementasi *blended learning* dilakukan melalui enam tahap, yaitu: *basic literacy*, *computer literacy*, *media literacy*, *distance learning* dan *e-learning*, *cultural literacy*, dan *information literacy* dan (2) seluruh mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia dalam pembelajaran dongeng

Kata kunci: *Literasi, Mendongeng, Blended Learning*.

## **ABSTRACT**

This study aims to describe (1) the implementation of blended learning to improve literacy skills in storytelling learning for PIAUD students at STAINU Purworejo? and (2) increasing literacy skills in learning to tell PIAUD students at STAINU Purworejo after applying blended learning. This type of research is action. The sample of this study was PIAUD students at STAINU Purworejo. Data retrieval is done by evaluating tests, questionnaires, and documentation. The analysis technique is done by data reduction, data presentation, and conclusions. Data validation test is done using data triangulation, theory, and method. The results show (1) the implementation of blended learning is done through six stages, namely: *basic literacy*, *computer literacy*, *media literacy*, *distance learning* and *e-learning*, *cultural literacy*, and *information literacy* and (2) all students experience an increase in data literacy skills, technology literacy, and human literacy in fairytale learning

Keywords: *Literacy, Storytelling, Blended Learning*

## **PENDAHULUAN**

Gaung literasi perlu terpatri secara berkelanjutan dan membarui tindakanevaluasi. Bukan hanya bagi peserta didik, tetapi perlu juga sinergi oleh peserta didik sebagai agen tanpa lelah sebagai pembelajar. Diharapkan adanya perubahan pola pikir dan perilaku bahwa literasi bukan sebagai tuntutan, melainkan kebutuhan yang membudaya. Di lingkungan pendidikan, realisasi pengetahuan, kecakapan, dan sikap pendidik profesional perlu dibina dan dikembangkan berkelanjutan melalui kesadaran memosisikan diri sebagai agen pembelajar berdampingan dengan peserta didik di era digital dalam pembiasaan berliterasi sastra yang dapat diawali dari mahasiswa sebagai calon pendidik PIAUD.

Bila mengingat petuah Ki Hajar Dewantoro, “Di depan, seorang pendidik harus memberi teladan. Di tengah guru harus menciptakan prakasa dan ide. Dari belakang, seorang guru harus memberikan dorongan dan arahan”, tentu sebagai pendidik akan tanpa henti melakukan refleksi dan evaluasi diri. Peningkatan kemampuan sebagai pendidik yang sigap menghadapi abad 21 dan revolusi 4.0 perlu dilakukan sinergi. Pembelajaran di perguruan tinggi diarahkan pada higher order of thinking skills (HOTS), yaitu: kemampuan kognitif, afektif, dan kognitif. Sama halnya dengan mahasiswa PIAUD yang diarahkan sebagai pendidik anak usia dini dengan kecakapan berbahasa dan pengembangan empat kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Implementasi dengan pendekatan HOTS akan berdampak pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, memahami permasalahan, menyelesaikan masalah, mengevaluasi keputusan sementara, dan membuat keputusan akhir (Irma, 2019). Peran pendekatan tersebut bersinergi dalam internalisasi kemampuan literasi pada abad 21. Selanjutnya, UNESCO yang dikutip oleh Nasution (2013: 12-13) menambahkan enam kategori kelangsungan hidup kemampuan literasi abad 21. Pertama, basic literacy merupakan kemampuan dasar literasi atau sistem belajar konvensional seperti bagaimana membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik dan mengoperasikan.

Kedua, computer literacy merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi. Ketiga, media literacy merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media dan format di mana informasi dikomunikasikan dari pengirim ke penerima. Keempat, distance learning dan e-learning adalah istilah yang merujuk pada modalitas pendidikan dan pelatihan yang menggunakan jaringan telekomunikasi.

Kelima, cultural literacy merupakan literasi budaya yang berarti pengetahuan dan pemahaman, tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok etnis atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara komunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, menggunakan teknologi. Keenam, information literacy berkaitan dengan pembelajaran untuk belajar, dan berpikir kritis, yang menjadi tujuan pendidikan formal, tapi sering tidak terintegrasi ke dalam kurikulum, silabus dan rencana pelajaran.

Senada dengan pernyataan tersebut, menyambut revolusi industri 4.0 dan society 5.0 pembelajaran diarahkan pada literasi baru meliputi kolaborasi literasi

data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Literasi data terkait tentang kemampuan dalam membaca, menganalisis, memahami, dan menyimpulkan atau memberi keputusan berdasarkan pemerolehan informasi maupun data. Literasi teknologi berkaitan dengan pemahaman, penelaah, dan penerapan informasi yang diperoleh dari ragam sumber teknologi. Literasi manusia mencakup kreativitas, inovasi, kolaborasi, berpikir kritis, komunikasi dan cepat beradaptasi dalam segala situasi.

Proses keberhasilan dalam kegiatan membaca dan menulis salah satunya ditentukan oleh sumber informasi yang diperoleh dan digunakan. Lasa (2009: 190) mendefinisikan bahwa literasi informasi disebut juga melek informasi, yakni kesadaran akan kebutuhan informasi seseorang, mengidentifikasi, pengaksesan secara efektif efisien, mengevaluasi, dan menggabungkan informasi secara legal ke dalam pengetahuan dan mengkomunikasikan informasi itu. Kemudahan akses informasi saat ini menimbulkan kebingungan dalam usaha menemukan informasi yang dibutuhkan. Akibat timbulah penyakit *copy* dan *paste*. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran literasi informasi bagi peserta didik dan pendidik.

Program Studi PIAUD dapat memberikan bekal bagi mahasiswanya, khususnya dalam meningkatkan kemampuan mendongeng dengan mengembangkan penguasaan literasi. Hal ini tampak direalisasi di Program Studi PIAUD STAINU Purworejo, tetapi masih memiliki kendala pada mahasiswa yang diketahui melalui hasil observasi bila (1) rendahnya rasa percaya diri saat berbicara di depan umum, (2) belum dapat mengembangkan dongeng dengan berbagai metode, (3) belum diterapkan pemakaian kesantunan verbal dan nonverbal saat mendongeng, dan (4) kemampuan literasi belum maksimal dan masih tergolong rendah.

Data prestasi belajar diperoleh bila hanya 1 mahasiswa yang memperoleh nilai 70, sedangkan mahasiswa lainnya memperoleh nilai antara 60 s.d. 68. Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa disimpulkan bila mahasiswa menyukai materi mendongeng, tetapi masih mengalami permasalahan dari pembaharuan segi tokoh, cerita, metode, dan alat peraga yang disebabkan dalam mengajar dongeng tersebut dilakukan berulang dalam pembelajaran. Penerapan literasi juga belum maksimal dilakukan mahasiswa, khususnya literasi informasi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi serta kecakapan dalam menyampaikan dongeng.

Nurgiyantoro (2012: 453) menambahkan bila apa pun yang dibelajarkan dalam konteks kesastraan, mau tidak mau harus berurusan dengan kompetensi berbahasa itu meliputi kegiatan membaca teks-teks kesastraan, menyimak pembacaan, mengomentari sebuah teks atau bahkan menulis untuk menghasilkan teks kesastraan. Kisah-kisah binatang memiliki daya tarik bagi anak usia dini, melalui tokoh tersebut karakter yang dibuat akan dilakukan tahap apresiasi yakni identifikasi jenis karakter dan pemilahan menirukan karakter yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan mendongeng bukan hanya menghibur, memengaruhi, menginformasikan melainkan tercapainya internalisasi pendidikan karakter.

Sebelum membelajarkan sastra pada peserta didik, pendidik perlu memperhatikan proses pembelajaran sastra. Penerapan model pembelajaran literasi sastra pada mahasiswa perlu memperhatikan a) dosen dan mahasiswa memosisikan diri sebagai pembelajar, b) pengembangan budaya membaca dan

menulis, c) pembelajaran sastra berorientasi pada apresiasi, ekspresi, produksi sastra, dan d) pemanfaatan serta mengevaluasi literasi informasi dari berbagai sumber (Irma, 2017). Aktualisasi dongeng tersebut dapat dilakukan melalui beberapa teknik seperti a) mendongeng dengan gambar, b) mendongeng dengan menggunakan boneka, c) dramatisasi.

Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut diterapkannya blended learning dalam menanggapi pembelajaran era digital atau yang akrab dengan e-learning. Wardani, dkk. (2018) mengemukakan bila penerapan blended learning pada proses pembelajaran akan membantu untuk siswa mengakomodasi gaya belajar mereka masing-masing. Mereka yang memiliki gaya belajar visual dan audio akan diberikan kesempatan memperoleh ilmu tidak hanya saat pembelajaran di kelas secara tatap muka dengan guru akan tetapi mereka juga dapat memperoleh ilmu saat berada di luar kelas secara online baik melalui internet maupun berkomunikasi dengan guru.

Pembelajaran di perguruan tinggi sangat perlu melakukan kombinasi pembelajaran tatap muka, offline, dan online yang bertujuan untuk memberikan fasilitas dengan mengidentifikasi karakteristik pembelajar dalam menentukan dan memilih sumber belajar guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik. Komposisi penerapan antara tatap muka dan offline juga disesuaikan berdasarkan identifikasi kebutuhan, 50%:50%, 75%:25% atau 25%:75%. Idris (2011) menambahkan bila terdapat enam unsur-unsur pembelajaran berbasis blended learning, yaitu: (a) tatap muka (b) belajar mandiri, (c) aplikasi, (d) tutorial, (e) kerjasama, dan (f) evaluasi.

Sesuai latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimanakah implementasi blended learning dalam meningkatkan kemampuan literasi dalam pembelajaran mendongeng pada mahasiswa PIAUD di STAINU Purworejo? dan (2) bagaimanakah peningkatan kemampuan literasi dalam pembelajaran mendongeng mahasiswa PIAUD di STAINU Purworejo setelah diterapkannya blended learning? Selanjutnya, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) implementasi blended learning untuk meningkatkan kemampuan literasi dalam pembelajaran mendongeng pada mahasiswa PIAUD di STAINU Purworejo dan (2) peningkatan kemampuan literasi dalam pembelajaran mendongeng mahasiswa PIAUD di STAINU Purworejo setelah diterapkannya *blended learning*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah tindakan. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 PIAUD di STAINU Purworejo dengan jumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah tes, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber melalui pemeriksaan catatan angket, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi dari berbagai sumber data.

## PEMBAHASAN

### Hasil

- 1) Implementasi *Blended Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dalam Pembelajaran Mendongeng Pada Mahasiswa PIAUD Di STAINU Purworejo

Implementasi literasi mendongeng pada mahasiswa STAINU Purworejo diidentifikasi dan dilakukan melalui enam tahapan. Pertama, *basic literacy* dilakukan dengan memperbaharui kemampuan membaca dan menulis mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, kemampuan dua keterampilan berbahasa tersebut masih tergolong rendah. Pada kemampuan membaca, mahasiswa diminta untuk mencari beragam buku-buku dongeng dari berbagai penulis dengan tema dongeng yang tidak ditentukan, membaca, memahami, dan mengidentifikasi dari hasil temuannya.

Data yang diperoleh, hanya 1 mahasiswa yang menyampaikan 3 dongeng dan 4 mahasiswa lainnya hanya mengumpulkan 1 atau 2 dongeng. Dongeng yang disampaikan diperoleh dari buku yang sering digunakan sebagai pembelajaran mahasiswa saat mengajar. Kelima mahasiswa tersebut telah mengajar sebagai guru TK, tetapi jumlah tugas yang disampaikan belum sesuai yang diharapkan yakni lebih dari 5 dongeng disimpulkan bahwa motivasi membaca mahasiswa tergolong rendah. Pemilihan dongeng mayoritas memiliki persamaan yang dilakonkan melalui tokoh kancil, kura-kura, buaya, dan burung.

Rendahnya kemampuan menulis juga ditunjukkan melalui hasil penyusunan laporan identifikasi mahasiswa. Seluruh mahasiswa hanya memberikan laporan terkait judul, tokoh, karakter tokoh, pesan moral yang akan diperoleh, dan ringkasan cerita yang tidak lebih dari dua paragraf meskipun telah dipaparkan terkait analisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam dongeng. Tindakan berikutnya, mahasiswa membuat dongeng buatan sendiri dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang dituangkan dalam bentuk tertulis. Tokoh yang dipilih dikembangkan dan dengan karakter yang berbeda.

Kedua, *computer literacy* diarahkan agar mahasiswa mampu memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi sebagai penunjang pembelajaran mendongeng. Pada tahapan ini, mahasiswa belajar untuk menampilkan naskah dongeng dan video penampilan saat membacanya pada sosial media seperti *youtube* dan *facebook*. Secara tidak langsung mahasiswa akan berlatih untuk menerapkan teknologi yang digunakan seperti cara edit video, mengunggah hasil video, sedangkan komunikasi dilakukan seperti menelaah cara berkomunikasi tidak langsung dengan penyimak.

Ketiga, *media literacy* ditunjukkan pada mahasiswa untuk memperoleh beragam sumber informasi dari media pendukung seperti *youtube* yang dapat memberikan ilustrasi tayangan mendongeng bagi mahasiswa. Selain dari sosial media, sumber lainnya dapat diperoleh dari media cetak seperti salah satu surat kabar Kompas dalam kolom Nusantara Bertutur yang memberikan peluang bagi pembaca untuk mengirimkan naskah dongeng. Sumber lainnya adalah bahan bacaan buku ilmiah dan teori artikel jurnal untuk memperkaya pengetahuan ilmu mahasiswa.

Keempat, *distance learning* dan *e-learning* dilakukan sebagai upaya pembelajaran tambahan tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga dilakukan pembelajaran secara jarak jauh. Pembelajaran secara daring dibuat melalui *google classroom*. Hal ini disebabkan media tersebut mudah

diperkenalkan, dipahami, dan digunakan serta menarik dalam proses pembelajaran. Setiap minggu pemberian kuis dan penjelasan materi pembelajaran juga diberikan melalui media tersebut dengan harapan merealisasikan pembelajaran secara distance learning dan e-learning.

Kelima, cultural literacy sebagai wujud kolaborasi antara literasi dengan budaya. Dalam menulis dongeng, mahasiswa perlu melakukan identifikasi budaya bagi penyimaknya yakni khususnya anak usia dini. Delapan belas pendidikan karakter yang termuat menjadi panduan mahasiswa dalam memilih atau menyusun naskah dongeng yang akan disampaikan. Budaya yang dimaksud terkait adat istiadat yang dikombinasikan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh sebab itu, sikap chauvinisme dapat diimbangi dengan karakter menghargai dan toleransi.

Keenam information literacy adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk penambahan informasi bagi mahasiswa terkait penunjang pembelajaran literasi. Wujud yang dilakukan adalah dengan cara mengikuti seminar tentang mendongeng, pelatihan membuat alat peraga, kunjungan pada tempat mahasiswa mengajar, pencarian artikel atau bahan ajar secara online. Belum tersedianya buku-buku terkait mendongeng di perpustakaan juga menjadi kendala dalam pembelajaran, tetapi dapat diatasi melalui beberapa kegiatan yang telah diuraikan.

## 2) Peningkatan Kemampuan Literasi dalam Pembelajaran Mendongeng Mahasiswa PIAUD di STAINU Purworejo Setelah Diterapkannya *Blended Learning*

Perubahan cara pandang guna implementasi literasi pada mahasiswa PIAUD di STAINU Purworejo dilakukan pembaharuan diawali dari kemampuan membaca mahasiswa. Budaya membaca yang masih sekadar “setengah hati” perlu “dipaksa” agar menjadi budaya yang terbiasa dengan suka cita. Pondasi perubahan ini perlu diawali dengan perbaikan motivasi belajar mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan mahasiswa selama pembelajaran tidak ada satu mahasiswa yang memiliki modul atau bahan ajar mendongeng, alasan yang disampaikan pun hanya terkendala biaya.

Pendidik berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan cara memberikan alamat yang berisi dengan materi-materi mendongeng melalui media pendukung proses pembelajaran yakni *google classroom* maupun *whatsapp*, tetapi mahasiswa terkadang masih menunjukkan sikap lupa membaca, data hilang, dan alasan lainnya. Oleh sebab itu, terdapat dua cara yang digunakan oleh pendidik, yaitu (1) sebelum memulai materi perkuliahan mendongeng mahasiswa secara bergilir menyampaikan informasi bacaan yang dibaca atau disimak dalam satu minggu dan (2) mahasiswa menyampaikan materi pembuka dan penutup pembelajaran.

Hasil menunjukkan bila terjadi peningkatan motivasi mahasiswa dalam membaca setelah diterapkan dua cara tersebut. Selain itu, kemampuan membaca juga dilatih pada mahasiswa untuk melakukan akses membaca secara online untuk memperoleh tambahan pengetahuan seperti akses jurnal nasional maupun internasional, website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Perpustakaan Nasional, sosial media tentang mendongeng, tayangan mendongeng dalam youtube.

Setelah kemampuan membaca, kemampuan menulis juga perlu dilakukan peningkatan. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahasa dalam mendongeng buatan sendiri sebab mahasiswa terbiasa hanya sekedar membacakan dongeng dari buatan penulis lain. Langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis dan mengidentifikasi hasil dongeng milik orang lain, dilanjutkan dengan imitasi urutan penulisan, membuat kerangka penulisan, dan menuangkan dalam bentuk pengembangan tulisan. Berikut ini pedoman indikator penilaian kemampuan menulis dongeng.

Tabel 1 Pedoman Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Dongeng

No	Indikator Penilaian	Nilai			
		Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Korelasi tema dengan judul dongeng.	10	9-8	7-6	5-1
2	Korelasi judul dengan isi dongeng.	10	9-8	7-6	5-1
3	Kesinambungan alur dongeng.	10	9-8	7-6	5-1
4	Tokoh dan penokohan.	10	9-8	7-6	5-1
5	Kesesuaian latar.	10	9-8	7-6	5-1
6	Diksi.	10	9-8	7-6	5-1
7	Kohesi dan koherensi.	10	9-8	7-6	5-1
8	Penerapan ejaan dan tanda baca.	10	9-8	7-6	5-1
9	Pengembangan struktur tiap kalimat.	10	9-8	7-6	5-1
10	Alat peraga yang dibuat sebagai penunjang tampilan mendongeng.	10	9-8	7-6	5-1

Penilaian dilakukan dengan 10 indikator meliputi (1) korelasi tema dengan judul dongeng, (2) korelasi judul dengan isi dongeng, (3) kesinambungan alur dongeng, (4) tokoh dan penokohan, (5) kesesuaian latar, (6) diksi, (7) kohesi dan koherensi, (8) penerapan ejaan dan tanda baca, (9) pengembangan struktur tiap kalimat, dan (10) alat peraga yang dibuat sebagai penunjang tampilan mendongeng. Seluruh indikator tersebut memiliki kriteria sangat baik dengan nilai 10, kriteria baik dengan nilai 9-8, kriteria cukup dengan nilai 7-6, dan kriteria kurang dengan nilai 5-1.

Berdasarkan hasil naskah dongeng buatan mahasiswa diperoleh data, 4 mahasiswa memperoleh nilai dengan kriteria baik dan 1 mahasiswa memperoleh nilai cukup pada indikator korelasi tema dengan judul dongeng. Seluruh mahasiswa memperoleh nilai dengan kategori baik pada indikator korelasi judul dengan isi dongeng. Pada indikator kesinambungan alur dongeng terdapat 3 mahasiswa dengan indikator nilai baik dan 2 mahasiswa dengan indikator cukup. Terdapat 2 mahasiswa dengan kategori nilai sangat baik dan 3 mahasiswa dengan kategori baik pada indikator tokoh dan penokohan.

Pada indikator kesesuaian latar, 1 siswa memperoleh nilai sangat baik, 3 mahasiswa memperoleh nilai baik, dan 1 mahasiswa memperoleh nilai

cukup. Sebanyak 3 mahasiswa memperoleh nilai dengan kategori baik dan 2 mahasiswa memperoleh nilai dengan kategori cukup pada indikator diksi. Indikator kohesi dan koherensi diperoleh data sebanyak 3 mahasiswa memperoleh nilai dengan kategori baik dan 2 mahasiswa dengan kategori cukup. Sebanyak 1 mahasiswa memperoleh nilai sangat baik dan 4 mahasiswa memperoleh nilai baik pada indikator penerapan ejaan dan tanda baca.

Selanjutnya, setelah kemampuan membaca dan menulis dikembangkan. Tahap berikutnya melakukan realisasi wujud naskah dalam bentuk tulisan menjadi lisan. Terdapat 10 aspek yang dinilai dalam penilaian berbicara dalam mendongeng, yaitu: (1) kesesuaian isi pembicaraan, (2) ketepatan logika urutan pembicaraan, (3) ketepatan makna keseluruhan cerita, (4) ketepatan pemilihan kata, (5) ketepatan kalimat, (6) kelancaran dalam berbicara, (7) penampilan, (8) ekspresi, (9) kejelasan dan kesesuaian kecepatan pengucapan, (10) gaya penuturan. Berikut ini diuraikan rubik penilaian berbicara dalam mendongeng.

Tabel 2 Rubik Penilaian Berbicara dalam Mendongeng

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian isi pembicaraan.					
2	Ketepatan logika urutan pembicaraan.					
3	Ketepatan makna keseluruhan cerita.					
4	Ketepatan pemilihan kata.					
5	Ketepatan kalimat.					
6	Kelancaran dalam berbicara.					
7	Penampilan.					
8	Ekspresi					
9	Kejelasan dan kesesuaian kecepatan pengucapan.					
10	Gaya penuturan.					

Hasil unjuk tampil mahasiswa diperoleh hasil bahwa seluruh mahasiswa mencapai tingkat capaian kinerja dengan nilai 5. Selain itu, seluruh mahasiswa juga telah mencapai tingkat capaian kinerja dengan nilai 5 pada aspek penilaian ketepatan logika urutan pembicaraan. Begitupula dengan aspek ketepatan makna keseluruhan cerita seluruh mahasiswa telah mencapai tingkat capai kinerja dengan nilai 5. Sebanyak 3 mahasiswa mencapai nilai 3, 1 mahasiswa mencapai nilai 4, dan 1 mahasiswa mencapai nilai 5 pada aspek ketepatan pemilihan kata.

Pada aspek ketepatan kalimat diperoleh sebanyak 2 mahasiswa dengan nilai 4 dan 2 mahasiswa memperoleh nilai 5. Sebanyak 1 mahasiswa memperoleh nilai 3, 2 mahasiswa memperoleh nilai 4, dan 2 mahasiswa memperoleh nilai 5 pada aspek kelancaran dalam berbicara. Aspek penampilan yang ditunjukkan diperoleh hasil 3 mahasiswa memperoleh tingkat capaian kinerja dengan nilai 4 dan 2 mahasiswa memperoleh nilai 5. Ekspresi saat tampil, sebanyak 3 mahasiswa memperoleh tingkat capaian kinerja dengan nilai 4 dan 2 mahasiswa memperoleh nilai 5.

Sebanyak 4 mahasiswa menunjukkan kejelasan dan kesesuaian kecepatan pengucapan dengan tingkat capaian kinerja dengan nilai 4 dan 1 mahasiswa



dengan nilai 5. Pada aspek gaya penuturan terdapat 3 mahasiswa dengan tingkat capaian kinerja dengan nilai 4 dan 2 mahasiswa dengan nilai 5. Berdasarkan hasil mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunjukkan prestasi belajar yang baik. Kendala yang terjadi saat percampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sering dilakukan oleh mahasiswa meskipun dalam naskah dongeng yang dibuat bahasa yang digunakan hanya bahasa Indonesia.

Penampilan mahasiswa juga ditunjukkan dengan penerapan alat peraga buatan sendiri, salah satu mahasiswa juga memanfaatkan beberapa barang yang tidak terpakai untuk digunakan dan dilakukan daur ulang seperti botol, kaleng, kaos kaki, kaos tangan, kain perca. Tiga mahasiswa menyelipkan gerak dan lagu saat mendongeng. Selain itu, satu mahasiswa membuat gambar sendiri sebagai media mendongeng. Berdasarkan alat peraga dan penampilan yang ditunjukkan, mahasiswa tergolong memiliki kreatifitas yang sangat baik.

Pada akhir mendongeng, seluruh mahasiswa telah menerapkan untuk melakukan refleksi dengan melakukan tanya dan jawab mengenai tokoh, kisah, dan karakter dari dongeng yang disampaikan. Tindakan tersebut bertujuan untuk menyamakan persepsi antara pendidik dan peserta didik khususnya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang tersurat maupun tersirat dalam dongeng. Sejatinya adalah adanya kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter terpatut dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik yang perlu didukung dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Selanjutnya, seluruh mahasiswa memperoleh nilai baik dalam indikator pengembangan struktur kalimat. Penerapan kalimat telah disesuaikan dengan usia anak dini sebagai penyimak. Menurut Adams dalam Siregar (2016: 83) mengemukakan bahasa ekspresif yang digunakan anak dalam berbicara dapat dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan. Pertama, stadium 1 (9-18 bulan). Pada stadium ini, anak mampu memproduksi pola kalimat sederhana yakni kalimat yang terdiri atas kata benda dan kata kejadian jumlah kata mencapai 6-20. Kedua, stadium 2 (1,5-2 tahun). Pada stadium ini, anak telah mampu menggunakan 20 kata atau lebih.

Ketiga, stadium 3 (2-2,5 tahun). Pada stadium ini, anak mampu menggunakan pola kalimat subyek, kata kerja, kata bantu. Anak pada stadium ini juga mulai menggunakan kata majemuk. Jumlah kata yang dimiliki mencapai 200 kata. Keempat, stadium 4 (2,5-3 tahun). Pada Stadium ini, anak mampu menggabung 2 kata dengan menggunakan kata penghubung (konjungsi) "dan". Jenis kalimat yang digunakan adalah jenis kalimat tanya. Kelima, stadium 5 (3-3,5 tahun). Pada stadium ini, anak mampu menggabung kata menjadi kalimat. Jumlah kata yang dimiliki sampai 1000 kata.

Keenam, stadium 6 (3,5- 4,5 tahun). Pada stadium ini, anak telah dapat menggunakan bentuk kalimat pasif dan kalimat yang digunakan juga lebih bervariasi. Ketujuh, stadium 7 (4,5-5 tahun). Pada stadium ini, anak telah dapat menggunakan kalimat-kalimat percakapan yang panjang. Selain itu, 3 mahasiswa dengan kriteria nilai sangat baik dan 2 mahasiswa dengan kriteria nilai baik dalam indikator alat peraga yang dibuat sebagai penunjang tampilan mendongeng. Alat peraga yang dibuat oleh mahasiswa berupa dongeng bergambar, dongeng dengan papan fanel, dan dongeng dengan panggung sandiwara.

## **PEMBAHASAN**

Kemendikbud melalui akun sosial media Instagram (kemdikbud.ri) pada tanggal 10 Februari 2019 mengemukakan pentingnya pendidikan karakter yang harus di dukung oleh semua pihak yang terdiri dari sekolah, masyarakat, dan keluarga. Terdapat lima nilai utama karakter prioritas PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yaitu: gotong royong, religius, integritas, mandiri, dan nasionalis. Selain itu, PPK tersebut perlu diperkuat empat dimensi dalam pendidikan karakter. Pertama, olah hati (etik) diharapkan individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman, dan bertakwa.

Kedua, olah pikir (literasi) diharapkan individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat. Ketiga, olah rasa (estetik) diharapkan individu memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan. Keempat, olahraga (kinestik) diharapkan individu sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara. Oleh sebab itu, pendidik memiliki peran dalam menyambut kecakapan abad 21 sebagai pengajar, penjaga gawang, fasilitator, katalisator, dan penghubung.

Pendidik sebagai pengajar memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Pendidik sebagai penjaga gawang adalah peranan pendidik dalam membantu peserta didik untuk mampu menyaring pengaruh negatif. Fasilitator juga diperankan pendidik dalam membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, menjadi teman diskusi dan bertukar pikiran. Pendidik sebagai katalisator mampu mengidentifikasi, menggali, dan mengoptimalkan potensi anak didik. Pendidik juga harus mampu menghubungkan peserta didik dengan sumber belajar yang beragam.

Selanjutnya, proses pembelajaran blended learning yang dilakukan perlu pemahaman dan persiapan dengan melakukan kolaborasi implementasi secara online dan offline. Pemilihan dan penggunaan aplikasi yang dapat diterapkan dengan memperhatikan konteks. Aplikasi pembelajaran online yang dapat dimanfaatkan dipilih sesuai kebutuhan seperti google classroom, kahoot, skype, youtube, dan akun sosial media lainnya. Ketercapaian pembelajaran online menunjang realisasi pembelajaran tatap muka begitu pula sebaliknya. Kedua jenis tersebut juga diimbangi dengan tahapan tutorial dan evaluasi sebagai identifikasi keberhasilan dan tindakan yang perlu dilakukan.

Ketepatan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran akan berdampak pada prestasi belajar. Selain itu, kerja sama yang solid antara peserta didik dan pendidik untuk sedia bahwa proses pembelajaran sudah menjadi keharusan dan kebutuhan terlaksana secara online dan offline. Kemampuan literasi bukan hanya diarahkan pada kemampuan keterampilan membaca dan menulis yang didukung dengan keterampilan menyimak dan berbicara, tetapi tercapainya ranah literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Hasil unjuk kerja terjadi peningkatan kemampuan literasi pada mahasiswa PIAUD di STAINU Purworejo. Seluruh mahasiswa tuntas di atas batas nilai yang diterapkan yakni sebesar 79.

## SIMPULAN

Revolusi 4.0 perlu disambut suka cita dan sigap. Perubahan model pembelajaran dengan pemanfaatan perkembangan teknologi harus selalu diupayakan melalui evaluasi secara berkelanjutan. Keterbatasan khususnya alokasi waktu dan materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran secara tatap muka diimbangi dengan pembelajaran secara *learning*. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui penerapan *blended learning* sebagai upaya proses pembelajaran dengan penerapan tatap muka dan *online*. Tahapannya pun tak boleh mengabaikan tindakan tutorial, kerja sama, dan evaluasi dengan kemas ranah berpikir kritis. Selain itu, peningkatan kemampuan literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaeruman, Uwes A. 2018. "Pembelajaran Abad 21". Diseminarkan Pada Seminar Nasional Pembelajaran Abad 21 di Pusdiklat Kemdikbud pada tanggal 27 April 2018.
- Danandjaja, James. 2007. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Ditjen PAUD-Dikmas. 2019. Pendidikan Anak Usia Dini. (<https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/segment/19.html>), diakses pada 11 Januari 2019.
- Fakhrudin, Mohammad. 2003. Cara Mendongeng. Disajikan dalam Pelatihan Teknik Mendongeng bagi Guru Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Purworejo, 16 Desember 2003.
- Irma, Cintya Nurika. 2019. *Cakap Berbicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Deepublish.
- \_\_\_\_\_. 2019. "Penerapan Model *Flipped Classroom* dengan Pendekatan *Higher Order Of Thinking Skills* (HOTS) Pada Mata Kuliah Apresiasi Puisidi Universitas Peradaban". Diseminarkan Pada Seminar Nasional Bahtera Universitas Muhammadiyah Purworejo pada tanggal 24 November 2018.
- \_\_\_\_\_. 2018. Mengoptimalkan Literasi Sastra Pada Mahasiswa di Universitas Peradaban Bumiayu Tahun Akademik 2016/2017. Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Malang.
- Lasa, HS. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indoesia*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Nasution, Laila Hadri. 2013. "Analisis Literasi Informasi Pengguna Perpustakaan Universitas Sumatera Utara". Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Muda University Press.

Rosidatun. 2018. Model Implementasi Pendidikan Karakter. Gresik: Caremedia Communication.

Suryana, Dadan. 2016. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.

Wardani Deklara Nanidya, dkk. 2018. "Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning". Jurnal *JKTP*, Vol. 1 No. 1: 13-18.